



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022 Halm 4594 - 4600

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Mariyanti Adu^{1✉}, Remegises Danial Yohanis Pandie²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia¹

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia²

E-mail : Mariyantiadu12@gmail.com¹, remegisesdypandie@gmail.com²

Abstrak

Model pengasuhan demokratis biasanya memberikan anak bimbingan dan arahan disertai teguran. Faktanya, masih ada keluarga yang melalaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak. Problematika tersebut membuat anak kehilangan arah, menjadi nakal dan kehilangan moralitas. Metode penulisan menggunakan pendekatan studi pustaka. Tujuan penulisan adalah menguraikan praktik pendidikan agama kristen keluarga melalui penekanan pola asuh demokratis. Hasil penelitian, pola asuh demokratis mendekati prinsip pendidikan agama Kristen. Pola asuh demokratis memperhatikan aspek tubuh, jiwa, dan roh, sehingga *anak-anak memiliki karakter seperti Kristus*. Praktik pendidikan agama Kristen keluarga menjadi media asuh yang digunakan untuk mengarahkan, mendidik ataupun memberi rotan kepada anak, agar bertumbuh sesuai dengan kaidah-kaidah Kristiani.

Kata Kunci: Keluarga, Pola asuh demokratis, Pendidikan agama Kristen.

Abstract

The democratic parenting model provides children with guidance and direction accompanied by reprimands. In fact, there are still families who neglect their child-rearing responsibilities. These problems make children lose their way, naughty and decline in morality. The writing method uses a literature study approach. The purpose of writing is to describe the practice of family Christian religious education through the emphasis on democratic parenting. The results of the study show that democratic parenting approaches the principles of Christian religious education. Democratic parenting pays attention to aspects of body, soul, and spirit, so that children have a Christ-like character. The practice of family Christian religious education becomes a foster medium that is used to direct, educate or give punishment to children, so that they grow in accordance with Christian principles.

Keywords: Family, Democratic parenting, Christian religious education.

Copyright (c) 2022 Mariyanti Adu, Remegises Danial Yohanis Pandie

✉ Corresponding author

Email : Mariyantiadu12@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pola asuh demokratis merupakan salah satu metode orang tua dalam memacu anak untuk mandiri. Kendali orang tua diperlukan untuk memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua dengan model pengasuhan demokratis biasanya memberikan bimbingan dan arahan melalui interaksi dan kasih sayang. Hal ini bertujuan agar anak terlihat dewasa, mandiri, ceria, mengendalikan diri dan berorientasi pada prestasi (Utami dalam Sa'adah & Masykuroh, 2021). Pola asuh demokratis mengarahkan anak secara rasional dan berorientasi pada isu-isu permasalahan untuk menentukan standar perilaku menggunakan alasan, kekuatan dan kekuasaan tanpa langsung memenuhi keinginan anak (Sary & Damayanti, 2020; Ramadhan et al., 2022). Keluarga menjadi lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami anak. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Komsi et al., 2018; Harahap et al., 2021). Mendoza mengutip Chafin menegaskan bahwa anak-anak memerlukan cinta dan kasih sayang (Mendoza, 2020). Hurlock (Masni, 2016) mengatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak memengaruhi sikap dan perlakunya. Orang tua membina tanpa memaksa anak menjadi orang lain. Orang tua tidak mengancam dan menghakimi anak tetapi dengan perkataan yang mengasihi dan memotivasiinya. Namun, faktanya masih terdapat orang tua yang melalaikan tanggung jawabnya bahkan tidak memperhatikan apa yang seharusnya anak dapatkan.

Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia januari 2022 berkaitan dengan tren kasus pelanggaran hak anak masih terjadi baik pelanggaran terkait pemenuhan hak maupun terkait perlindungan khusus anak. Sesuai data pengaduan masyarakat di tahun 2019 terdapat 4.369 kasus, tahun 2020 berjumlah 6.519 kasus, dan tahun 2021 5.953 kasus. Masalah pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak cukup tinggi yaitu 2971 dan 2982. Rincian kasusnya adalah kluster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif 2.281 kasus (76,8%), kluster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, kegiatan budaya, dan agama 412 kasus (13,9%), kluster kesehatan dasar dan kesejahteraan 197 kasus (6,6%), dan kasus kluster hak sipil dan kebebasan 81 kasus (2,7%). Kasus pada klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif yang diadukan di antaranya anak korban pelarangan akses bertemu orang tua 492 kasus, anak korban pengasuhan bermasalah/konflik orang tua/keluarga 423 kasus, anak korban pemenuhan hak nafkah 408 kasus, anak korban pengasuhan bermasalah 398, dan anak korban perebutan hak kuasa asuh 306 kasus (KPAI, 2022). Dengan kata lain, kasus-kasus yang berkaitan dengan kurangnya pola asuh ataupun kurangnya pemenuhan hak anak masih terjadi, sehingga perlunya kesadaran dari orang tua dan perhatian lebih kepada anak demi masa depan anak maupun keluarga itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pola asuh yang baik menjadi satu bagian penting untuk mewujudkan tujuan Kristus dalam keluarga itu sendiri. Keluarga menjadi agen utama dalam memberikan pengajaran tentang pendidikan agama Kristen kepada anak sejak dini (Rantung, 2019). Pendidikan agama Kristen membantu anak mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Cerminan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelelahan, lembutan, penguasaan diri menjadi tolok ukurnya (Gal. 5:22-23). Didikan yang patut bagi anak sesuai nasihat Tuhan akan menjadi pengarah untuk menentukan langkah hidupnya, sehingga mendatangkan sukacita serta ketentraman bagi keluarga (Ams. 22:6; Ams; 29:17, Ef. 6:4). Tafonao menjelaskan bahwa pengajaran pendidikan agama Kristen keluarga harus diajarkan di keluarga, sekolah, tempat ibadah dan masyarakat. Tujuannya agar anak-anak dapat menghadapi masalah secara kognitif, afektif dan psikomotrik (Tafonao, 2018). Mawarpury & Mirza (Sianipar, 2020) menegaskan bahwa ketahanan keluarga harus memiliki kemampuan dalam hal toleransi terhadap ketidakpastian yang berlangsung lama dan kemampuan beradaptasi dan kemampuan untuk bertahan hingga bertumbuh saat menghadapi masalah.

Faktanya, masih banyak keluarga Kristen melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mengasuh anak. Akibatnya, anak menjadi nakal dan kehilangan moralitas. Hurlock (Tari & Tafonao, 2019)

mengatakan bahwa bobroknya moral anak diakibatkan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik anak. faktor lainnya, keluarga kurang harmonis, kurangnya kasih sayang, pendidikan yang otoriter, kurangnya komunikasi, pergaulan yang buruk, dan pengaruh kemajuan teknologi. Rimporok berpendapat bahwa banyak anak menjadi nakal akibat dari ketidakharmonisan dan kurangnya manajemen komunikasi dalam keluarga (Rimporok, 2015). Sementara (Ulfiah, 2016:3) menegaskan bahwa anak yang hidup dalam suasana keluarga yang kurang harmonis mengganggu pikiran dan hatinya anak. Akibatnya, anak kehilangan kepercayaan dengan semua orang. Dengan demikian, diperlukan pola asuh yang baik. Pola asuh yang baik menentukan kehidupan keluarga itu sendiri. Stepanus dan Frida mengatakan bahwa keluarga menjadi tempat utama pembentukan pribadi seseorang, sehingga didikan tersebut berpengaruh untuk masa depan anak (Stepanus & Frida, 2016).

Kajian pola asuh demokratis telah banyak dilakukan oleh beberapa penulis Kristen. Dalam penelitian (Siregar, 2021) menemukan bahwa karakter remaja Kristen akan meningkat jika pola asuh demokratis dilakukan oleh orang tua. Artikel (Saragih & Hasugian, 2020) menguraikan strategi orang tua mengasuh anak atau anggota keluarga secara kristiani untuk menghadapi atau menyikapi berbagai pergumulan hidup yang dihadapi di masa pandemi Covid-19. Namun, tidak menyebutkan secara eksplisit jenis pola asuh yang digunakan. Hal berbeda dijelaskan (Panjaitan, 2020) bahwa pola asuh terbaik dari beberapa tipe pola asuh adalah gabungan dari pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Alasannya adalah menyesuaikan dengan karakter anak, sehingga secara tidak sadar mengabaikan pola asuh demokratis dalam pendidikan Kristiani yang pada hakikatnya sangat relevan dengan pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan uraian di atas, maka kebaharuan dari penulisan ini adalah menekankan praktik pola asuh demokratis dalam pendidikan agama Kristen. Alasannya adalah pola asuh demokratis sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama Kristen. Pola asuh demokratis menjadi manifestasi Allah. Pola ini memperhatikan aspek tubuh, jiwa, dan roh. Pola asuh demokratis dalam pendidikan agama Kristen keluarga membantu anak mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan memiliki karakter Kristus. Jika pola ini berjalan dengan baik, maka keluarga dan anak akan menuai sesuai dengan taburan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi tentang pola asuh demokratis sebagai praktik pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri sumber fisik berupa buku dan jurnal serta media pendukung lainnya. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif deskriptif, melalui pernyataan kalimat maupun hasil penelitian yang ditulis oleh penulis lain untuk dijadikan data penelitian tentang pola asuh demokratis sebagai praktik pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Hasil penelitian adalah Pola asuh demokratis lebih mendekati kepada prinsip pendidikan agama Kristen. Pola asuh demokratis menjadi manifestasi dari Allah Tritunggal. Di mana pola asuh demokratis memperhatikan aspek tubuh, jiwa, dan roh. Oleh karena itu, pola asuh demokratis dalam pendidikan agama Kristen keluarga membantu anak mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan memiliki karakter Kristus yang tercermin melalui kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Keluarga

Keberadaan keluarga inti dalam melaksanakan fungsinya sebagai orang tua demi terciptanya kehidupan yang baik sangat diperlukan. Orang tua memiliki pengaruh untuk anaknya melalui pola asuh yang berkualitas. Semakin baik pola asuh orang tua, semakin berkualitas anaknya (Lentari et al., 2021). Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat pertama anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Ayah dan

ibu memegang tanggung jawab berbeda dalam keluarga. Ayah menjadi teladan bagi seluruh keluarga. ayah memperlakukan ibu dengan kasih sayang. Sebaliknya ibu berlaku demikian kepada ayah. Banyak hal yang diajarkan dan didapatkan dari keluarga. Anak dapat mengenal siapa dirinya dari keluarga, sehingga anak akan lebih leluasa mengembangkan dirinya menjadi lebih baik (Masni, 2016).

Soelaeman (Ulfiah, 2016:6) berpendapat bahwa keluarga memiliki fungsi pendidikan, sosialisasi, perlindungan, perasaan, religius, ekonomis dan rekreatif. Ali berpendapat bahwa keluarga memiliki fungsi pendidikan, pengaturan sosial, sosialisasi, afeksi, perlindungan dan ekonomis (Ali, 2020). Sebagai institusi sosial, keluarga memiliki fungsi pokok dan fungsi sosial. Fungsi pokok keluarga menjadi bagian yang sulit diubah dan digantikan oleh apapun. Fungsi pokok meliputi fungsi biologis dan fungsi afeksi. Pada intinya, keluarga memainkan fungsi mengajarkan kebiasaan, pola, pelajaran, dan nilai yang akan menjadikan anak-anak bertingkah laku baik.

Pola Asuh Demokratis

Pada dasarnya tujuan pola asuh adalah mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatan, serta memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan anak (Ulfiah,2016:11). Berkaitan dengan pola asuh demokratis, maka orang tua memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang dialami anak. Orang tua tidak bisa menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan apa yang orang tua inginkan. Namun, berdasarkan tahap perkembangan anak. Dengan pola pengasuhan demokratis orang tua secara bertahap memberikan tanggung jawab kepada anak terhadap segala sesuatu yang diperbuat sampai dewasa namun tentu tetap dalam pengawasan dan kendali orangtua. Dampak dari adanya pola asuh demokratis adalah anak dapat memiliki harga diri yang tinggi, memiliki moral yang standar, memiliki kematangan psikologi sosial, mampu mandiri dan dapat bergaul dengan teman sebayanya (Sunarty 2015:27).

Pola asuh demokratis menjadi salah satu metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua untuk memacu anak lebih mandiri. Orang tua yang mendidik anak dengan pola asuh demokratis akan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Model pengasuhan demokratis biasanya memberikan anak bimbingan dan arahan (Ramadhan et al., 2022). Orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Anak dan orang tua bersikap demokratis akan menunjukkan sikap atau prilaku tanggung jawab yang besar. Totalitas orang tua dalam memberikan kasih sayang. Orang tua menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak membuat anak lebih mudah dalam menyesuaikan diri (Herliana, 2021). Pola asuh demokratis dilakukan oleh orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan cara membimbing, mendidik, mengarahkan dan memperlakukan anak di lingkungan keluarga sebagaimana mestinya (Masni, 2016). Orang tua selalu berdiskusi dengan anak untuk menentukan segala sesuatu. Memberikan ganjaran sesuai dengan keadaan atau norma masyarakat (Herliana, 2021). Pola asuh lebih mengarah sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Orientasinya anak menjadi dewasa, mandiri, ceria, memiliki kontrol diri yang baik dan meningkatkan prestasi. Mampu menyelesaikan tugas dan kewajibannya, ramah terhadap orang lain, dapat bekerja sama dan tumbuh dalam pribadi yang positif (Masni, 2016). Pola asuh demokratis tidak hanya sekedar berorientasi pada kecerdasan anak dan prestasi yang baik. Tetapi lebih kepada pertumbuhan moral dan pertumbuhan rohani anak itu sendiri (Waharman, 2018). Pola asuh orang tua akan mengarahkan anak untuk menghadapi masalah sosial, budaya, politik, moral, agama dan berkontribusi untuk masyarakat hingga bangsa (Sianipar, 2020). Artinya orang tua berperan aktif dalam perkembangan rohani, sosial, dan seluruh pertumbuhan serta perkembangan anak.

Indikator pola asuh demokratis dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

- a) Peraturan dari orang tua lebih luwes;
- b) Orang tua menjadi contoh bagi anak;
- c) Sanksi sesuai kaidah kehidupan anak;

- d) Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak;
- e) Adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak;
- f) Adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya;
- g) Memberi kesempatan kepada anak untuk tidak bergantung kepada orangtua (Herliana, 2021).

Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan agama Kristen merupakan sarana yang digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristus melalui lembaga pendidikan, gereja, masyarakat dan keluarga. Pendidikan agama Kristen berupaya memperbaiki etika manusia berlandaskan Firman Tuhan, agar manusia mengalami kebaharuan yang sesuai dengan visi Tuhan (Tarumingi, 2020; Sianipar, 2020; Lase & Hulu, 2020). Sidjabat (Casriano & Nataniel, 2020) menjelaskan pendidikan agama Kristen sebagai usaha sistematis, ditopang oleh upaya rohani untuk mentransfer pengetahuan, nilai, etika dan keterampilan yang sesuai dengan kaidah Kristen. Sasarannya adalah menyatakan kehendak Allah melalui pengajaran, pendidikan, pembinaan, menasihati dan menuntun warga gereja (keluarga) mengenal Allah, untuk membuat kebaharuan hidup dalam mewujudkan Kerajaan Allah ditengah dunia (Rantung, 2017). Groome dalam (Nuhamara, 2018) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen membangun kesadaran diri sebagai proses refleksi, dialektis dan dialogis yang kritis untuk mendorong suatu hubungan yang benar antara kognitif, psikomotorik dan afektif melalui komunitas yang dilandasi oleh nilai-nilai Alkitabiah. Dengan demikian, maka pendidikan agama Kristen membutuhkan manusia untuk merubah pola pikir, pola hidup, etika, moral dan interaksi sosial masyarakat yang berlandaskan ajaran Kristus. Dalam hal ini, keluarga menjadi agen penting untuk menjalankan pendidikan agama Kristen melalui didikan, perhatian, arahan dan kasih sayang. Pendidikan agama Kristen menolong keluarga (orang tua) untuk mendidik anak hidup dalam pimpinan Tuhan (Ndruru, 2019). Pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam keluarga (Tafonao, 2018).

Praktik pendidikan agama Kristen keluarga dalam kaitannya dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kemiripan. Pola asuh demokratis lebih mendekati kepada prinsip pendidikan agama Kristen. Pola asuh demokratis sejalan dengan tujuan pendidikan agama Kristen. Pola asuh demokratis menjadi manifestasi dari Allah Tritunggal. Di mana pola ini memperhatikan aspek tubuh, jiwa, dan roh. Pola asuh demokratis dalam pendidikan agama Kristen keluarga membantu anak mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan memiliki karakter Kristus yang tercermin melalui kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelelahan lembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Di sisi lain, didikan yang patut bagi anak sesuai nasihat Tuhan akan menjadi pengaruh untuk menentukan langkah hidupnya, sehingga mendatangkan sukacita serta ketentraman bagi keluarga (Ams. 22:6; Ams; 29:17; Ef. 6:4). Hal ini ditegaskan oleh (Ells, 2014:10) bahwa *didikan yang patut bagi anak adalah dengan cara mengajarkan prinsip-prinsip atau perintah-perintah Allah di dalam keluarga, sehingga anak-anak memiliki karakter seperti Kristus. Orang tua harus mengajarkan berulang-ulang, dikala duduk, dalam perjalanan, berbaring dan apabila bangun (Ul. 6:7)*.

KESIMPULAN

Perkembangan dunia yang semakin cepat membuat pola hidup manusia ikut berubah. Perubahan pola hidup seperti budaya, sosial, aktivitas sehari-hari, gaya hidup, pergaulan dan komunikasi menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Respon perubahan itu membuat manusia berbenah dan menyesuaikan diri, sehingga tidak menjadi satu masalah bagi kehidupan manusia itu sendiri. Hal inilah yang berlaku dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang baik akan menggunakan pola asuh yang baik. Dalam hal ini, orang tua menggunakan metode pengasuhan yang berorientasi pada kenyamanan anak itu sendiri. Tujuannya adalah anak bisa melakukan hal-hal yang bisa membanggakan keluarga maupun dirinya sendiri.

- 4599 *Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga – Mariyanti Adu, Remegises Daniel Yohanis Pandie*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>

Praktik pendidikan agama Kristen keluarga menjadi media asuh yang digunakan untuk mengarahkan, mendidik, menasehati ataupun memberi rotan kepada anak. Tujuannya adalah anak bertumbuh sesuai dengan kaidah-kaidah Kristiani. Artinya, aspek pola asuh yang memperhatikan hubungan timbal balik dalam keluarga akan menghasilkan keluarga yang harmonis, anak yang berprestasi, orang tua yang berjiwa sosial serta keluarga menjadi gambaran Kristus di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. Z., & Murdiana, E. (2020). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *Jsga: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 120–137. <Https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Jsga/Article/View/2379/1752>
- Casriarno, A., & Nataniel, D. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 4(1), 25–42. <Https://Doi.Org/10.37368/Ja.V4i1.135>
- Daniel, Stepanus. Dan Frida, A. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dan Minat Belajar Anak Usia 16-18 Tahun. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 93–114. <Http://Christianeducation.Id/E-Journal/Index.Php/Regulafidei/Article/View/5>
- Ells, V. (2014). *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga*. Calvary Ministry Publishing.
- Harahap, H. S., Hrp, N. A., Nasution, I. B., Harahap, A., Harahap, A., & Harahap, A. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1133–1143. <Https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Index>
- Herliana, C. & S. E. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Bahasa Peserta Didik Tk A Di Tk Maitreyawira Deli Serdang T.P. 2020-2021. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Bahasa Peserta Didik Tk A Di Tk Maitreyawira Deli Serdang T.P. 2020-2021*, 32–39. <Https://Bodhidharma.E-Jurnal.Id/Pbd/Article/View/35/32>
- Indonesia, K., & Anak, P. (2021). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. <Https://Www.Kpai.Go.Id/Publikasi/Catatan-Pelanggaran-Hak-Anak-Tahun-2021-Dan-Proyeksi-Pengawasan-Penyelenggaraan-Perlindungan-Anak-Tahun-2022>
- Komsi, D. N., Hambali, I., & Ramlil, M. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Psychology, Evaluation, And Technology In Educational Research*, 1(1), 55. <Https://Doi.Org/10.33292/Petier.V1i1.21>
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan, Volume 13 Nomor 1*, 13–25. <Https://Doi.Org/10.36588/Sundermann.V13i1.24>
- Mendrofa, A. (2020). Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33. *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–16. <Http://Sttmwc.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Haggadah>
- Murniyati, & Supardi. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4249–4257. <Https://Antologi.Upi.Edu>
- Ndruru, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi. *Voice Of Hami: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–44. <Http://Stthami.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Hami/Article/View/4/3>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray, Volume 16 Nomor 1*, 93–114. <Https://Doi.Org/10.25278/Jj71.V16i1.278>
- Panjaitan, F. T. P. F. (2020). Pola Asuh Anak, Kesegaran Jasmani Remaja, Dan Implikasinya Terhadap

- 4600 *Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga – Mariyanti Adu, Remegises Daniel Yohanis Pandie*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>
- Pendidikan Agama Kristen. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 159–176.
<Https://Doi.Org/10.47628/Ijt.V2i2.26>
- Ramadhan, M. R., & P. H. . L., & Dedy, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Bidang Matematika Kelas 5 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4(2), 2722–2734.
<Https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/2450/Pdf>
- Rantung, Djoys Anake. (2017). Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia. *Jurnal Shanan*, 1(2), 58–73. <Https://Doi.Org/10.33541/Shanan.V1i2.1492>
- Rantung, Djoys Anneke. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Shanan*, 3(2), 63–76. <Https://Doi.Org/10.33541/Shanan.V3i2.1579>
- Rezeky Siregar. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Karakter Remaja Kristen Di Hki Sitali-Tali Rahut Bosi Pangaribuan Tahun 2020 | | Siregar Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, Vol. 19(2), 141–153. <Http://E-Journal.Iakntarutung.Ac.Id/Index.Php/Areopagus/Article/View/475/Pdf>
- Rimpork, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Journal "Acta Diurna,"* Iv(1), 1–12.
<Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/89897-Id-Intensitas-Komunikasi-Dalam-Keluarga-Unt.Pdf>
- Saragih, A., & Hasugian, J. W. (2020). Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 1. <Https://Doi.Org/10.47131/Jtb.V3i1.56>
- Sary, M. F. T., & Damayanti, N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Strategi Coping Adaptif Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 191–197. <Https://Doi.Org/10.31289/Tabularasa.V1i2.276>
- Sianipar, D. (2020a). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73–92. <Https://Doi.Org/10.33541/Shanan.V4i1.1769>
- Sianipar, D. (2020b). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73–92. <Https://Doi.Org/10.33541/Shanan.V4i1.1769>
- Sumandar, T. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
<Http://Dikdaya.Unbari.Ac.Id/Index.Php/Dikdaya/Article/View/41/41>
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak* (A. Mahmud (Ed.)). Edukasi Mitra Grafika.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 125.
<Http://Ojs.Iptpisurakarta.Org/Index.Php/Edudikara/Article/View/92/69>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*, 5(1), 24.
<Https://Doi.Org/10.30995/Kur.V5i1.93>
- Tarumingi, D. A. (2020). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan. *Educatio Christi*. 2020, 1(1), 9–16. <Https://Ejournal.Teologi-Ukit.Ac.Id/Index.Php/Educatio-Christi/Article/View/5>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga:Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia.
- Waharman. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegesis 6:1-4. *Manna Rafflesia*, Vol. 4(2), 116–129.
Https://Journals.Sstab.Ac.Id/Index.Php/Man_Raf/Article/View/92/85
- Yusnita, Novia Rizana, & Liza Wahyuni. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di Gampong Kapa Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Assyifa' Ilmu Keperawatan Islami*, 6(1), 1–12. <Https://Doi.Org/10.54460/Jifa.V6i1.3>